

DINAMIKA SANDUNG DI HULU SUNGAI KAHAYAN

THE DYNAMICS OF SANDUNG IN THE HEADWATERS OF KAHAYAN RIVER

Sunarningsih

Balai Arkeologi Banjarmasin, Jalan Gotong Royong II, RT 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan;
email: asihwasita@yahoo.com

Diterima 12 November 2014

Direvisi 25 Maret 2015

Disetujui 6 April 2015

Abstrak. Daerah Aliran Sungai (DAS) Kahayan mengalir di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah dan bermuara di Laut Jawa. Di sepanjang DAS Kahayan ini bermukim masyarakat Ngaju yang menjadi mayoritas. *Sandung* merupakan bangunan kubur yang digunakan oleh masyarakat Ngaju dari dulu hingga sekarang. Tulisan ini akan membicarakan penggunaan *sandung* dan perubahannya pada masyarakat Ngaju di hulu DAS Kahayan. Metode yang digunakan adalah deskriptif eksplanatif. Data yang digunakan diperoleh melalui survei dan wawancara yang dilakukan pada 2013. Selain itu, juga dilakukan penelusuran terhadap data pustaka untuk membantu dalam analisis dan interpretasi. Dari data yang didapatkan dan hasil analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa perubahan terjadi pada penggunaan *sandung* sebagai tempat kubur sekunder oleh masyarakat Ngaju, terlihat pada letak, bentuk, pemilihan bahan, dekorasi (motif hias), dan konsep. Hal tersebut disebabkan oleh perubahan tata cara hidup (bermukim), ketersediaan bahan baku di lingkungan sekitar, perubahan cara pandang masyarakat terhadap keberadaan *sandung*, perubahan kepercayaan keluarga si mati yang menyediakan bahan pembuatan *sandung*, dan perubahan tren.

Kata kunci: *sandung*, penguburan sekunder, Ngaju, Sungai Kahayan, Kalimantan Tengah

Abstract. *Kahayan watershed flows in the region of Central Kalimantan disembogues into the Java Sea. Along the Kahayan are settled the major communities, Ngaju. They build sandung, a secondary burial that has been used by the public from the past until present. This paper discusses the use of sandung and its changes, to the Ngaju community in the watershed flows Kahayan. The method used is descriptive explanative. Meanwhile, data were obtained by archaeological survey and interview conducted by Balai Arkeologi Banjarmasin in 2013. Analysis and interpretation processes will be completed by adding data from literature. The results depict that the changes in the use of sandung as a secondary burial of Ngaju society are location, shape, material selection, decoration, and concepts. Those are caused by the changes of their living, basic materials in their surroundings, the family's belief of the dead, and trend.*

Keywords: *sandung*, secondary burial, Ngaju, Kahayan River, Kalimantan Tengah

PENDAHULUAN

Dinamika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 1995: 234) adalah kelompok gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Sebagai sebuah masyarakat dengan hasil kebudayaannya, Ngaju yang berada di wilayah Kalimantan Tengah juga memiliki dinamika dalam kehidupannya. Adapun definisi dari kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2009: 144), yaitu sebagai sebuah sistem gagasan, tindakan, dan

hasil karya manusia dengan cara belajar untuk kehidupan masyarakat. Selanjutnya, menurut Parsudi Suparlan, kebudayaan dianggap sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang berisi perangkat model pengetahuan yang dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi, sehingga tercipta tindakan yang diperlukan (Alam 1998: 2). Tujuh unsur kebudayaan adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat 2009: 165). Tiap unsur tersebut diwujudkan dalam ide, gagasan, nilai; aktivitas/

tindakan; dan artefak atau benda hasil karya (Koentjaraningrat 2009: 150). Simbol dan konsep dalam kebudayaan bersifat cair dan dinamis, dan keberadaannya tergantung pada praksis para pelakunya. Dengan demikian, kebudayaan terwujud sebagai proses interaksi timbal balik antara pelaku dan simbol budaya, dan kebudayaan berfungsi sebagai konsep bagi tindakan pelaku yang menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan tindakan (Alam 1998: 5). Simbol sendiri dapat dijumpai dalam sebuah ritual, yang sebenarnya merupakan bagian terkecil dari ritual yang masih menyisakan sifat spesifik dari perilaku ritual tersebut (Turner 1967: 19).

Oleh karena sifatnya yang dinamis, kebudayaan selalu berubah. Kebudayaan yang tampaknya asli ternyata merupakan hasil konstruksi sosial yang mengacu kepada kebudayaan asing (Alam 1998: 7). Proses globalisasi dan perubahan budaya tidak pernah berhenti, sejak dulu dapat diamati dengan jelas, misalnya pada zaman Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, dan zaman kolonial yang kebudayaannya dipengaruhi oleh unsur-unsur mancanegara (Alam 1988: 8).

Salah satu unsur kebudayaan, yaitu religi atau kepercayaan menyediakan berbagai informasi yang diperlukan oleh pengikutnya untuk menjawab berbagai masalah yang mendasar tentang arti dari kehidupan dan kematian, dan penyebab segala kejadian (Harris 1997: 368). Oleh karena itu, kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat akan sangat berpengaruh terhadap ritual yang dilakukan, baik dalam daur kehidupan maupun daur kematian.

Salah satu bagian dari upacara daur kematian adalah *sandung*, bangunan kubur sekunder masyarakat Ngaju. Ngaju adalah salah satu suku asli Kalimantan yang banyak bermukim di sepanjang sungai, yaitu di hilir dan sebagian wilayah tengah Sungai Barito, Daerah Aliran Sungai Kapuas, Daerah Aliran Sungai Kahayan. Daerah Aliran Sungai Kahayan berada di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah (Sellato 1989: 7 dan 20-21). Sungai ini mengalir dari hulu ke hilir, dan bermuara di Laut Jawa, melalui beberapa kabupaten, antara lain Kabupaten Gunung Mas,

Kotamadya Palangkaraya, dan Kabupaten Pulang Pisau. Ngaju sendiri berarti "*uplander*", orang yang tinggal di tanah yang tinggi, dan tepian Sungai Kahayan merupakan daerah asal mula mereka sebelum akhirnya menyebar melalui sungai (Schärer 1963: 1-2). Masyarakat Ngaju merupakan salah satu dari suku Dayak lainnya yang menggunakan bahasa Ngaju untuk bertutur dalam bahasa sehari-hari.

Penelitian terhadap kehidupan masyarakat Ngaju sudah banyak dilakukan, baik oleh peneliti Indonesia, maupun peneliti asing. Rampai (1985: 888-894) telah mengkaji *sandung* sebagai makam sekunder melalui pendekatan etnoarkeologi. Penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Banjarmasin terhadap ritual penguburan masyarakat Ngaju (*tiwah*) juga sudah dilakukan, antara lain di Pendahara, sebuah desa di tepi Sungai Katingan, Kalimantan Selatan (Sulistyanto 2004: 20-39), sedangkan survei bangunan kubur (*sandung*) antara lain di Kotawaringin Timur (Hartatik 2000: 14-29). Keragaman bentuk *sandung* banyak menjadi bahan kajian, tetapi perubahan seiring dengan perkembangan zaman dalam pendirian *sandung* masih belum banyak diperbincangkan.

Oleh karena itu, dalam artikel ini akan diuraikan keberadaan bangunan *sandung* yang berada di hulu Sungai Kahayan. Permasalahan yang diajukan adalah:

1. Perubahan apa saja yang terjadi pada penggunaan *sandung* oleh masyarakat Ngaju dari hulu Daerah Aliran Sungai Kahayan ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya perubahan tersebut ?

METODE

Dalam ilmu antropologi, untuk mengkaji dinamika budaya diperlukan pendekatan prosesual (Winarto 1999: 26), yaitu sebuah pendekatan yang dilakukan melalui pengamatan yang terfokus pada rangkaian peristiwa dalam rentang tertentu terhadap hubungan yang terkait antarperistiwa, sehingga dapat dipahami bagaimana perubahan dapat terjadi. Oleh karena yang dikaji dalam ilmu arkeologi adalah budaya materialnya, maka dalam artikel ini akan fokus mengkaji pada aspek benda hasil karya

masyarakat Dayak Ngaju, yaitu bangunan *sandung*.

Oleh karena itu, untuk dapat menjawab permasalahan di atas maka artikel ini bersifat deskriptif eksplanatif, dengan penalaran induktif (Singarimbun dan Effendi 1989: 3-5). Data artefaktual yang dikumpulkan selama survei diperoleh dengan metode observasi (pengamatan). Pengamatan disertai dengan pencatatan (Bachtiar 1997: 108-128) dilakukan terhadap bahan, bentuk, motif hias, dan letak bangunan *sandung* yang ada di desa, baik *sandung* yang berusia muda maupun yang tua. Dari hasil pengamatan tersebut diharapkan dapat memberi gambaran terjadinya perubahan dalam pembangunan *sandung*. Selain itu, dilakukan juga wawancara kepada masyarakat sekitar *sandung*. Menurut Koentjaraningrat (1997: 130), wawancara berdasarkan sifatnya ada dua macam, yaitu 1) wawancara untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu tertentu untuk keperluan informasi, dan 2) wawancara untuk mendapatkan keterangan tentang diri pribadi, pendirian atau pandangan dari individu yang diwawancarai untuk keperluan komparatif. Jenis wawancara yang dilakukan adalah jenis yang pertama, dengan memilih orang yang mengetahui tentang pendirian *sandung* yang disebut sebagai informan. Selanjutnya, data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis, kemudian dilakukan tahapan sintesis. Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan informasi dan data pendukung lainnya yang membantu dalam proses interpretasi untuk menjawab permasalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepercayaan Masyarakat Ngaju

Dari kegiatan Misionaris yang dimulai pada 1849 di Kuala Kapuas, dapat diketahui informasi tentang kepercayaan Ngaju yang mengenal kosmologis dan dewa-dewa yang menguasai tempat-tempat tertentu (Baier 2007: 566). Kepercayaan primitif ada tiga macam tingkatan, yaitu animisme, dinamisme, dan kepercayaan pada makhluk tertinggi (*supreme being*) (Schärer

1963: 3-5). Tampaknya, kepercayaan masyarakat Ngaju berada pada tingkatan yang ketiga, yaitu percaya pada *supreme being/deity*. Hal tersebut dapat diketahui dari sumber tertulis dalam nyanyian suci masyarakat Dayak (Schärer 1963: 8-10). Terdapat dua dewa tertinggi yang dikenal oleh masyarakat Ngaju, yaitu dewa dari dunia atas dan dewa dari dunia bawah. Penguasa dunia atas pada awalnya disebut sebagai Tingang (burung enggang) dan Raja Tontong Matanandau, Kanorohan Tambing Kabantenan Bulan (pangeran matahari dan raja bulan). Selanjutnya, muncul nama asing dari penguasa tertinggi tersebut, yaitu Mahatara, yang di daerah pedalaman juga disebut sebagai Hatara. Sebuah penyebutan yang mirip dengan Dewa Siva dalam etimologi agama Hindu, yaitu Batara Guru (Schärer 1963: 13). Selanjutnya, penguasa dunia bawah (air), dikenal dengan dua nama yang berbeda, yaitu Tambon (naga) dan Bawin Jata Balawang Bulau, yang selanjutnya lebih sering disebut sebagai Jata. Kedua dewa, yaitu dewa dunia atas dan dunia bawah juga melambangkan laki-laki dan perempuan (Schärer 1963: 12-15). Burung enggang dan naga sebagai simbol dunia atas dan dunia bawah digambarkan dalam berbagai benda yang dimiliki masyarakat Dayak, yang terkait dengan upacara daur hidup dan daur kematian. Salah satunya direpresentasikan pada batang garing atau pohon kehidupan, yang diyakini sebagai filosofi dasar kehidupan masyarakat Dayak Ngaju (Sangalang dkk. 2011: 120-123). Simbol ini juga digunakan pada upacara *tiwah*, yaitu upacara kematian untuk menghantarkan arwah menuju *Lewu Tatau* dengan penguburan yang kedua (sekunder) (Kusmartono 2009: 208). Penggambaran simbol penguasa dunia atas dan bawah tersebut sangat bervariasi dan distilir antara lain dengan bentuk suluran, motif geometris seperti garis melingkar, dan huruf S (Sellato 1989: 33-48).

Sejak pengaruh Islam berkembang sampai sekarang, dewa pencipta (Hatara/Mahatara) berubah menjadi Hatalla/Mahatalla. Dikenal juga tokoh Kaloe, seorang wanita yang digambarkan menyeramkan sebagai penguasa permukaan bumi dan yang ada di bawahnya, yang kemudian digantikan oleh Jata, Dewi Sungai. Tampaknya,

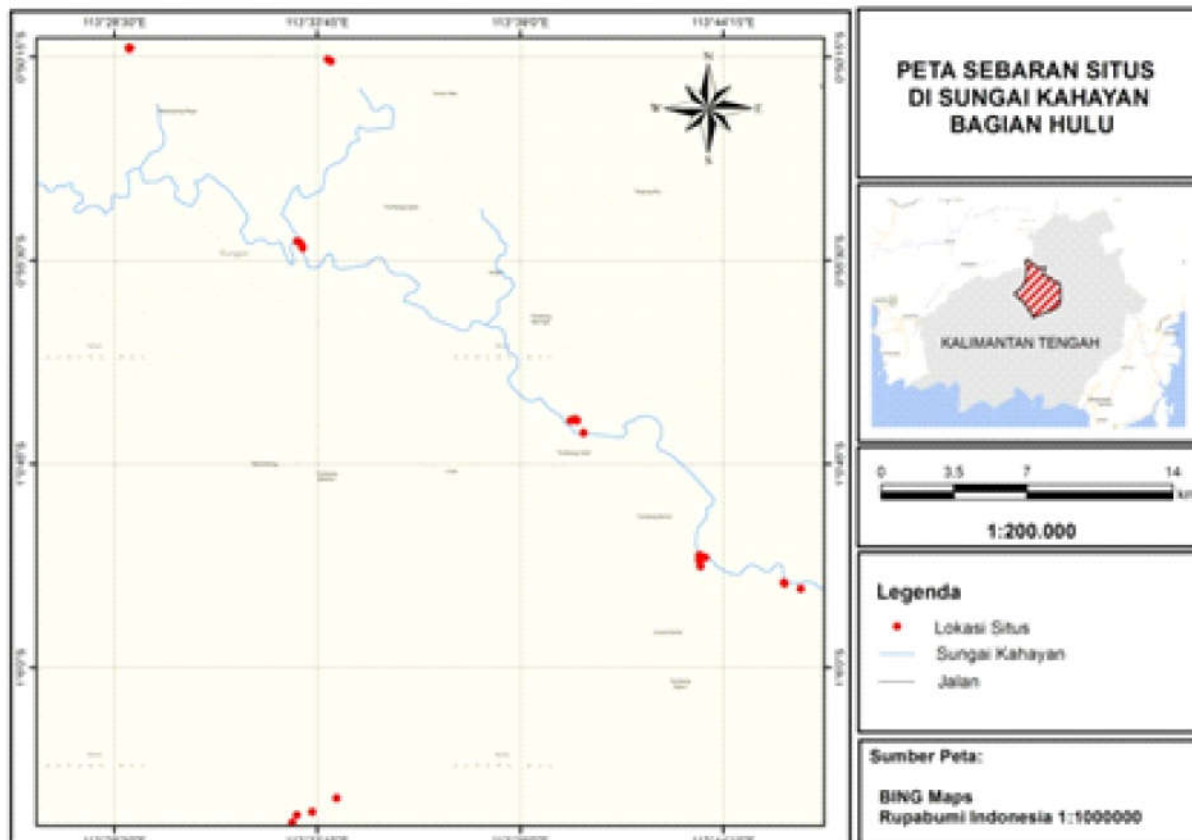
persembahan kepada Jata sudah terpengaruh Islam, yaitu tanpa menggunakan daging babi tetapi dengan daging kambing (Baier 2007: 566).

Sejak tahun 1936 hingga 1960, Ngaju mengenal dua dewa utama, yaitu Hatalla, yang menguasai langit, dan Jata yang menguasai air dan dunia bawah. Selain itu, terdapat juga dewa lain yang mengawasi berbagai aspek kehidupan seperti kesehatan, kesejahteraan, dan kenyamanan, yang dikenal dengan nama Sahor, Bapa Sangunung, dan Indu sangumang. Temlon Telon adalah dewa yang mengawasi roh si mati di alam akhirat, kedudukannya lebih tinggi dari Mahatalla. Pada era kolonial juga dikenal Pataho sebagai dewa perintis dan penjaga desa. Pataho juga dianggap sebagai dewa perang dan pertahanan, pada masa masyarakat melakukan kegiatan mengayau (*head hunting*) (Baier 2007: 566).

Pada masa pemerintahan Belanda, agama baru diperkenalkan, aktivitas mengayau, pengorbanan budak, dan penyiksaan binatang

yang dilakukan saat upacara penguburan dilarang. Banyak masyarakat Dayak yang memeluk agama baru, yaitu Kristen. Pada masa pendudukan Jepang, kepercayaan asli masyarakat Dayak diberi keleluasaan hingga masa kemerdekaan, dan muncullah nama bagi kepercayaan lama masyarakat Ngaju, yaitu Hindu Kaharingan (Baier 2007: 267).

Dari uraian tersebut, dapat dilihat bahwa masyarakat Ngaju adalah sebuah komunitas yang sangat terbuka dengan perubahan, sehingga dalam hal kepercayaan sangat dinamis. Oleh karena itu, dalam proses interaksi dengan pengaruh kepercayaan dari luar, perubahan sangat mudah terjadi. Banyak masyarakat yang berganti kepercayaan dari yang lama ke yang baru. Agama Islam mulai masuk sejak berdirinya Kerajaan Banjar yang berpusat di Banjarmasin. Kerajaan Banjar memiliki wilayah kekuasaan yang sangat luas, termasuk wilayah DAS Kahayan. Agama Kristen dibawa oleh kaum Misionaris yang berkembang pada pada masa kolonial Belanda.



sumber: Balar Banjarmasin

Gambar 1. Lokasi situs dengan temuan *sandung* di sepanjang DAS Kahayan bagian Hulu (Peta dibuat oleh Ulce Oktrivia, Balar Banjarmasin).

Meskipun demikian, masih banyak penganut agama asli hingga saat ini di sepanjang DAS Kahayan. Kepercayaan tersebut mempengaruhi kegiatan yang berkaitan dengan daur kematian, yaitu dalam aktivitas penguburan sekunder dengan menggunakan bangunan *sandung*.

Bangunan *Sandung* di Hulu DAS Kahayan

Sandung adalah bangunan kubur sekunder masyarakat Dayak Ngaju yang berbentuk rumah panggung kecil, yang terdiri atas tiang dan tempat tulang di atasnya. Jumlah tiang *sandung* beragam, yaitu satu, dua, empat, dan enam. Bentuk rumah yang diletakkan di ujung tiang digunakan sebagai tempat untuk menyimpan tulang juga beragam, bentuk dan ukurannya bergantung pada jumlah tiang penyangganya. Demikian juga dengan hiasan baik pada rumah dan tiangnya juga beragam. *Sandung* yang digunakan oleh masyarakat Dayak Ngaju ini sarat dengan simbol, terutama berkaitan dengan status sosial tokoh yang dimakamkan pada waktu masih hidup, dan cara kematiannya. Bangunan *sandung* yang akan diuraikan di bawah ini berasal dari hasil survei yang dilakukan Balai Arkeologi Banjarmasin pada 2013 (Sunarningsih 2013: 7-68). Pada penelitian tersebut survei arkeologi mencakup dua wilayah kabupaten yang berada di sepanjang Sungai Kahayan, yaitu Kabupaten Gunung Mas dan Kabupaten Pulang Pisau. Keduanya merupakan kabupaten yang masih baru, hasil dari pemekaran Kabupaten Kapuas. Kabupaten Gunung Mas berada di hulu Sungai Kapuas, sedangkan sebagian besar wilayah Kabupaten Pulang Pisau berada di hilir sungai. Data yang digunakan adalah *sandung* yang berada di wilayah Kabupaten Gunung Mas (gambar 1).

Kabupaten Gunung Mas yang beribukota di Kuala Kurun, memiliki wilayah seluas 10.804 km², terbagi dalam 11 Kecamatan, yaitu Kecamatan Manuhing, Kecamatan Manuhing Raya, Kecamatan Rungan, Kecamatan Rungan Hulu, Kecamatan Sepang, Kecamatan Mihing Raya, Kecamatan Kurun, Kecamatan Tewah, Kecamatan Kahayan Hulu Utara, Kecamatan Damang Batu, dan Kecamatan Miri Manasa (Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik 2012: 4-6).

Anak Sungai Kahayan yang melintasi beberapa kecamatan tersebut adalah Sungai Manuhing, Sungai Rungan, Sungai Miri.

Penelitian arkeologi pada 2013 hanya melakukan survei di Kecamatan Kurun, Kecamatan Tewah, Kecamatan Rungan, Kecamatan Rungan Hulu, dan Kecamatan Kahayan Hulu Utara. Masing-masing kecamatan tersebut terdiri atas beberapa desa, dan tidak semua desa telah disurvei, hanya sebagian kecil yang didatangi, terutama desa yang dianggap paling tua (awal) telah dihuni oleh masyarakat Ngaju. Pada masing-masing desa ditemukan berbagai macam bangunan *sandung* yang mewakili masa yang berbeda.

Pada kenyataannya, tidak semua *sandung* memiliki angka tahun dan diketahui oleh masyarakat kapan *sandung* tersebut didirikan. Bahkan ada juga *sandung* yang sudah tidak diketahui lagi pemiliknya karena sudah sangat lama dan kondisi *sandung* yang sudah tidak utuh dimakan usia. Oleh karena itu, *sandung* dari daerah hulu ini akan dibedakan menjadi dua, yaitu *sandung* dari masa sebelum kemerdekaan (1945) dan *sandung* dari masa sesudah kemerdekaan. *Sandung* dari masa sebelum kemerdekaan sendiri sebenarnya memiliki rentang waktu yang cukup lama, yaitu masa kolonial dan bahkan mungkin berasal dari masa sebelumnya (pengaruh Hindu Buddha dan Islam). Akan tetapi, sulit untuk membedakan *sandung* yang tua tersebut karena tidak adanya informasi yang mendukung, misalnya inskripsi. Masing-masing *sandung* yang memiliki persamaan dan mewakili masa yang sama akan diuraikan pada tabel 1 dan tabel 2 (lihat lampiran).

Dua buah tabel tersebut memberi gambaran adanya perbedaan dalam pembangunan *sandung* dari masa ke masa. Meskipun pada artikel ini hanya dibedakan menjadi dua masa, yaitu masa sebelum dan sesudah kemerdekaan, tetapi dengan melihat keragaman bentuk *sandung*, terutama yang berangka tahun, dapat diketahui bahwa pada masa sebelum kemerdekaan sendiri terdapat perbedaan bentuk, ukuran, bahan, dan motif hias, yang menjadi petunjuk adanya perbedaan masa pembuatan *sandung*. Demikian juga dengan *sandung* yang dibuat dari masa

sesudah kemerdekaan. Perubahan yang mewakili masanya tersebut akan diuraikan lebih detail berikut ini.

Perubahan Sandung di Hulu DAS Kahayan

Perubahan *Sandung* dari Masa Sebelum Kemerdekaan

Di Kabupaten Gunung Mas, tidak semua wilayah desa yang disurvei memiliki *sandung* dari masa ini. Hal tersebut tidak berarti bahwa hanya di wilayah tertentu saja yang punya, karena kondisi *sandung* yang sudah berusia ratusan tahun tersebut sudah lapuk dan sudah tidak dapat dijumpai lagi. Tokoh yang ada dalam *sandung* tersebut ada juga yang sudah dipindahkan ke dalam *sandung* baru oleh keluarganya. Tulang seorang tokoh yang sudah menempati *sandung* baru antara lain Tamanggung Raden Bintidan Nyai Balau. Kedua tokoh yang hidup dan meninggal pada sekitar 1800-an tersebut sudah menempati *sandung* dengan bentuk baru, dan juga dipindahkan ke tempat yang baru, sehingga bentuk *sandung* lamanya tidak dapat dilihat lagi.

Dari tabel 1 dapat dicermati adanya beberapa perubahan *sandung* tersebut. Oleh karena banyak *sandung* dari masa ini tidak dilengkapi dengan angka tahun, maka berdasarkan hasil pengamatan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu masa sebelum 1900, masa 1900-an, dan masa 1930-an. Perubahan *sandung* dari ketiga kelompok tersebut akan diuraikan dalam tabel 3.

Perubahan *Sandung* dari Masa Setelah Kemerdekaan

Jumlah *sandung* dari masa ini lebih banyak, dengan bentuk dan motif hias yang beragam. Seperti halnya *sandung* dari masa sebelum kemerdekaan, perubahan *sandung* pada masa sesudah kemerdekaan juga sangat dinamis. Oleh karena itu, untuk mengetahui perubahannya, *sandung* akan dibagi menjadi kelompok yang lebih kecil sesuai dengan tahun pembuatan *sandung* tersebut. Untuk *sandung* yang tidak berangka tahun, akan dikelompokkan berdasarkan kesamaan bentuk dan ragam hias

yang ada pada *sandung* yang berangka tahun. Perubahan *sandung* akan diuraikan dalam tabel 4.

Dari hasil uraian dalam tabel 3 dan tabel 4 dapat dilihat perubahan yang terjadi pada pembuatan *sandung* sebagai kubur sekunder masyarakat Dayak Ngaju. Penempatan *sandung* yang tertua berada di pemukiman lama atau biasa di sebut *kaleka*, yang saat ini sebagian sudah ditinggalkan. *Kaleka* adalah sebuah wilayah yang dimiliki oleh sebuah keluarga (kelompok) karena diwariskan dari nenek moyang, di dalamnya terdapat makam leluhur yang menjaga wilayah tersebut, dan dianggap sebagai tempat yang keramat (Rahu dkk. 2013: 7). Biasanya makam leluhur tersebut berada di dalam sebuah *kuta*, yaitu satu wilayah di dalam *kaleka* yang diberi pagar keliling sebagai benteng untuk bertahan dari musuh (terutama saat aktivitas pengayauan masih berlangsung). Aktivitas yang merugikan, misalnya menebang pohon besar, tidak boleh dilakukan di tempat tersebut. Luas *kaleka* beragam, ada yang memiliki luas 1-2 ha, atau bahkan lebih dari 5 ha (Rahu dkk. 2013: 7). Di dalam *kaleka* tersebut, kelompok masyarakat Dayak Ngaju menanam berbagai macam tumbuhan guna mencukupi kebutuhan hidupnya.

Di dalam *kaleka* tersebut masyarakat membangun *betang* (rumah panjang) sebagai tempat tinggal, yang berisi banyak kepala keluarga (hidup secara komunal). Masyarakat mendirikan *sandung* bagi keluarganya di depan rumah panjang tempat mereka tinggal. Seiring dengan berjalannya waktu dan perubahan cara hidup (masa kolonial Belanda), tidak lagi menggunakan pola hidup komunal, mereka membangun rumah dengan ukuran yang lebih kecil yang hanya ditinggali oleh sebuah keluarga inti. Cara hidup ini dianggap lebih aman dan lebih sehat, yang digalakkan pada saat kolonial masuk. Dengan berubahnya cara hidup tersebut, maka pendirian *sandung* juga ikut berubah. Masyarakat mulai mendirikan *sandung* di halaman rumah masing-masing. Pada awal abad ke-21 (1990-2000), pandangan masyarakat akan letak ideal sebuah *sandung* berubah, dan mulai menempatkan bangunan *sandung* di desa mereka

Tabel 3. Perubahan *sandung* dari masa sebelum kemerdekaan

NO.	MASA/TAHUN	LETAK	BAHAN/BENTUK	MOTIF HIAS
1	Sebelum 1900	<i>Sandung</i> berada di pemukiman lama yang biasa disebut oleh masyarakat sebagai <i>kuta</i> (dikelilingi pagar) dan <i>kaleka</i> . Hanya ada satu tiang yang saat ini berada di pemukiman baru, tepatnya di seberang Kuta Mapot (Tumbang Lapan). <i>Sandung</i> dari masa ini berada di Kaleka Madehan, Pajangei, dan Kuta Mapot.	Kayu ulin dengan diameter tiang antara 30- 40 meter. Kebanyakan hanya tertinggal tiangnya saja tanpa tempat menyimpan tulang.	Motif hias <i>sandung</i> dari masa ini dibuat dengan diukirkan pada tiang dan wadah tulang. Pada tiang digoreskan tangga arwah yang di buat berjarak sampai tiga buah, hasil goresan membentuk motif segi tiga. Selain tangga arwah juga diukir motif tumpal yang rumit (disertai hiasan di dalamnya), suluran dengan bentuk yang bagus. Pada salah satu tiang juga dijumpai pola badan binatang melata (naga) yang digambarkan menjuntai, dengan bagian ekor berada di bawah.
2	Masa 1900-an	<i>Sandung</i> dari masa ini juga berada di bekas <i>kaleka</i> , tetapi saat ini sudah dijadikan pemukiman baru, yaitu di Kuala Kurun, dan berada di pekarangan ahli warisnya.	<i>Sandung</i> dari masa ini dibuat dari kayu ulin. Ada tiga macam bentuk, yaitu <i>sandung</i> bertiang satu, bertiang dua, dan bertiang empat. Diameter tiang antara 20-30 cm. Tinggi tiang <i>sandung</i> antara 2 – 6 meter, yang terpendek adalah <i>sandung</i> bertiang dua, sedangkan yang paling tinggi adalah <i>sandung</i> bertiang satu dan bertiang empat. Bentuk rumah tulang pada <i>sandung</i> bertiang satu dan empat adalah segi empat (kubus) dengan atap berbentuk segitiga dan berundak-undak, sedangkan <i>sandung</i> bertiang dua adalah persegi panjang menyerupai kapal dengan atap melengkung tanpa undakan.	Motif hias <i>sandung</i> kelompok ini dibuat dengan cara diukir. Pada bagian tiang terdapat motif kedok dengan lidah yang terjulur ke luar, dan tangga arwah satu baris, sedangkan pada dinding tempat tulang antara lain terdiri atas motif flora suluran, ikan, stiliran naga, dan manusia.
3	Masa 1930-an	<i>Sandung</i> dari masa ini berada di pemukiman baru, terletak di pekarangan penduduk. Hanya saja <i>sandung</i> yang berada di Upun Batu berada di pemukiman baru.	Ada dua buah <i>sandung</i> dari kayu ulin, satu buah <i>sandung</i> masih lengkap, bertiang empat dan bentuk rumah tulangnya segi empat. Satu <i>sandung</i> lagi tinggal bentuk rumah tulangnya saja yang segi empat, tiangnya sudah tidak ada, dan diletakkan di atas pondasi beton yang berundak. Pada <i>sandung</i> tanpa tiang ini terdapat angka tahun yang jelas, yaitu 1936.	Kedua <i>sandung</i> diberi hiasan dengan teknik ukir dan dipercantik dengan cat berwarna. Pada bagian tiang diberi motif ukiran tumpal dan tangga arwah satu baris. Bagian wadah tulang diberi ukiran dengan motif yang raya. Di bagian dinding rumah diukir dengan motif flora suluran (<i>ukel gelung</i>), manusia dan burung. Pada bagian puncak atap diberi ukiran motif flora suluran dan burung, stiliran naga (membentuk huruf S) ditempatkan di ujung tiang segi tiga yang melintang ke arah depan dan belakang atap.

Tabel 4. Perubahan *sandung* dari masa setelah kemerdekaan

NO.	MASA/TAHUN	LETAK	BAHAN/BENTUK	MOTIF HIAS
1.	Masa 1950 s.d. 1970-an	Letak <i>sandung</i> dari masa ini berada di halaman keluarga masing masing, biasanya berada di depan rumah, dengan arah hadap <i>sandung</i> ke sungai.	Bahan yang digunakan berupa kayu ulin, tetapi diameternya kecil (sekitar 10 cm) dan ketinggiannya antara 1 – 2 meter. Pada kelompok ini muncul bentuk <i>sandung</i> bertiang dua yang jarak antara dua tiangnya pendek, sehingga bentuk rumah tulangnya tidak persegi panjang tetapi persegi empat, mirip dengan rumah tulang pada <i>sandung</i> bertiang empat. Akan tetapi, ada juga <i>sandung</i> bertiang satu yang bentuk rumah tulangnya segi empat memanjang ke atas, lengkap dengan tutup.	Motif hias pada pada kelompok <i>sandung</i> ini masih menggunakan teknik ukir, dengan tambahan cat berwarna. Ukiran dibuat teliti dan detil mirip dengan <i>sandung</i> dari era 1930-an, hanya kurang raya. Motif hias yang diukir pada bagian tiang adalah hias tumpal dan tangga arwah, ada juga motif kedok dengan lidah yang menjulur keluar. Motif ukiran juga digoreskan pada rumah tulang, untuk dinding rumah antara lain berupa motif flora suluran, manusia, stiliran naga. Pada bagian atap juga diberi ukiran motif suluran dan burung.
2	Masa 1980 s.d. 2000-an	Letak <i>sandung</i> dari masa ini selain ada di halaman pemilik <i>sandung</i> juga berada di kompleks kuburan, baik kompleks kubur <i>sandung</i> maupun kompleks kubur muslim (yang ada di Tewah).	Bahan yang digunakan berupa kayu ulin dan beton. Muncul bentuk <i>sandung</i> baru, yaitu tanpa tiang yang mayoritas terbuat dari bahan beton (campuran semen dan pasir). Untuk bentuk <i>sandung</i> yang bertiang, baik satu, dua, dan empat masih dibuat dari kayu ulin, tetapi diameter dan tinggi tiangnya semakin kecil dan pendek.	Motif hias yang muncul pada masa ini masih berupa ukiran (yang diberi cat warna) dan lukisan dengan menggunakan cat warna. Kedua jenis teknik pembuatan hiasan tersebut ada di <i>sandung</i> kayu dan beton. Pada <i>sandung</i> kayu ukiran yang dibuat masih lebih bagus dibandingkan dengan ukiran pada <i>sandung</i> beton. Demikian juga dengan lukisannya, di media kayu masih lebih bagus daripada media beton.
3	Masa 2000-an sampai sekarang	<i>Sandung</i> yang berada di halaman penduduk hampir semuanya menghadap ke sungai kecuali <i>sandung</i> di Desa Tajungan.	<i>Sandung</i> berbahan beton juga dibuat dengan bentuk bertiang satu dan empat, kebanyakan adalah bertiang satu, hanya ada satu buah <i>sandung</i> beton bertiang empat di Desa Tewah, yang dibuat pada 2013 (terbaru)	Motif hias yang dipahatkan di tiang kayu berupa tumpal dan tangga arwah. Untuk motif hias tiang beton tidak dilengkapi dengan tangga arwah hanya dilukiskan bentuk motif hias lain, seperti manusia dan batang pohon. Motif hias yang diukir dan dilukis di dinding dan atap rumah tulang berupa flora suluran, burung dan manusia. Untuk <i>sandung</i> beton pada bagian dinding rumah tulang mayoritas dilukis dengan motif hias yang lebih sederhana seperti burung, bulan, bintang, suluran, dan manusia. Motif hias tersebut digambarkan secara kaku, kualitas lukisannya kurang baik. Bahkan ada beberapa <i>sandung</i> yang tidak diberi motif hias karena pada dinding ditempel keramik dengan warna yang beragam.

dalam satu kompleks kuburan. Alasan terjadinya perubahan tersebut tampaknya didasarkan pada keterbatasan tempat yang mereka miliki dan juga hilangnya tanah tempat *sandung* leluhur mereka karena tergerus oleh aliran sungai. Pada akhirnya mereka memilih untuk menempatkan *sandung* pada sebuah areal khusus. Meskipun letak pendirian *sandung* mengalami perubahan, tetapi arah hadap dari *sandung* tersebut tetap, yaitu ke arah sungai. Sungai memang diyakini sebagai jalur perjalanan arwah dengan menggunakan perahu menuju *Lewu Tatau* (alam arwah).

Bahan pembuat *sandung* bisa dikatakan mengalami penurunan dari segi kualitas. *Sandung* tua menggunakan kayu ulin yang diameter tiangnya besar dan sangat tinggi, sedangkan *sandung* yang muda menggunakan kayu ulin yang lebih kecil dan pendek (gambar 2 dan 3). Ketersediaan bahan baku kayu sebagai bahan pokok pembuat *sandung* menjadi sangat sulit diperoleh. Hal tersebut sangat mudah dipahami karena kayu ulin memiliki masa hidup yang sangat lama apalagi untuk dapat mencapai diameter batangnya sekitar 40 centimeter, sehingga jenis kayu ini tidak dijadikan tanaman yang dibudidayakan oleh masyarakat. Keberadaan kayu ulin pada akhirnya semakin berkurang karena tingginya tingkat kebutuhan sebagai bahan

penyusun bangunan. Seiring dengan adanya pelarangan *illegal logging* dan pembatasan pendistribusian kayu ulin, maka harga kayu jenis ini menjadi sangat mahal dan sulit untuk didapatkan. Masyarakat akhirnya mengubah bahan pembuatan *sandung* dari kayu ulin menjadi *sandung* dari beton (campuran pasir dan semen). Selain biayanya lebih murah, *sandung* dari beton



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 3. *Sandung* bertiang empat (tinggi) di Desa Kuala Kurun.



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 2. *Sandung* bertiang empat (pendek) di Desa Teluk Nyatu.



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 4. *Sandung* bertiang satu dengan bentuk wadah tulang persegi empat mendatar, dari Desa Tewah.

juga dinilai lebih awet karena tahan terhadap perubahan cuaca, panas dan hujan.

Tujuan dari pembuatan kubur sekunder tersebut sangat jelas, yaitu untuk mengantarkan arwah si mati menuju dunia atas. Adanya tiang *sandung* dengan pahatan tangga arwah ditujukan agar arwah mudah berjalan menuju dunia atas yang diberi simbol dengan burung enggang atau tingang. Keberadaan burung itu sendiri banyak digambarkan di bagian tertinggi, yaitu di puncak atap *sandung*. Simbol dunia bawah yang

digambarkan sebagai naga atau tempayan ditempatkan di bagian dinding rumah atau di atap bagian bawah. Kedua simbol penting tersebut terlihat dengan jelas pada bangunan *sandung* dari tiap masa. Penggambaran simbol tersebut sangat bervariasi, dan bisa dikatakan dari *sandung* tua ke *sandung* muda sudah mengalami penurunan dalam segi kualitas penggambarannya. Takikan tangga arwah di tiang *sandung* bahkan dihilangkan sama sekali. Awalnya yang diukirkan tiga baris dalam sebuah tiang *sandung*, kemudian berkurang menjadi satu baris, dan akhirnya ditiadakan sama sekali karena ketiadaan tiang penyangga, terutama pada bentuk *sandung* tanpa tiang dari beton. Selain itu, penggunaan motif hias pada wadah tulang juga mengalami penurunan



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 5. *Sandung* bertiang satu dengan bentuk wadah tulang persegi empat lurus ke atas, dari Desa Tumbang Malahoi.



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 7. *Sandung* bertiang dua dengan bentuk wadah tulang persegi empat mendatar, dari Desa Tumbang Miri.



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 6. *Sandung* bertiang dua dengan bentuk wadah tulang memanjang, dari Desa Kuala Kurun.



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 8. *Sandung* beton bertiang empat, dari Desa Tewah.

(baik dari segi kualitas maupun kuatitasnya), dari penggunaan motif ukiran yang raya pada media kayu ulin, berubah menjadi ukiran yang kaku, baik di media kayu maupun beton. Teknik ukiran yang digunakan pada akhirnya berkurang, digantikan oleh teknik lukisan dengan cat berwarna. Motif hias dengan teknik lukis yang menghiasi dinding *sandung*, baik dari kayu maupun dari beton kualitasnya jauh berbeda, lukisannya lebih sederhana.

Variasi bentuk juga wajar muncul pada masa yang berbeda. *Sandung* bertiang satu yang hanya digunakan oleh orang-orang tertentu, yaitu bila si mati tidak mempunyai keturunan atau meninggal secara tidak wajar karena kecelakaan. *Sandung* ini mempunyai dua bentuk tempat tulang yang berbeda (gambar 4 dan 5), yaitu rumah segiempat dan rumah persegi yang memanjang ke atas (peletakan bagian lebarnya di bawah dan di atas bukan di samping). Demikian juga dengan *sandung* bertiang dua, bentuk rumah tulangnya juga berbeda, ada dua macam, yang disebabkan karena perbedaan jarak penempatan antara dua buah tiang (gambar 6 dan 7). Penggunaan motif kedok dengan lidah yang menjulur keluar, tetap digunakan pada *sandung* tertentu, baik yang bertiang satu, bertiang dua maupun bertiang empat dari *sandung* tua dan muda. Akan tetapi, penggambaran kedok tersebut mengalami penurunan dari segi kualitas. Kedok tersebut yang disebut sebagai *bukong*, hanya digunakan untuk *sandung* orang-orang tertentu. *Bukong* adalah penggambaran dari penjaga yang berwajah seram, hidung bengkok, dengan mulut menyerupai ular, dan lidah terjulur (Gill 1967: 82).

Perubahan dalam penggunaan motif hias memang sangat dipengaruhi oleh media dan seniman yang membuatnya. Alasan yang diduga sangat mempengaruhi diabaikannya aspek keindahan dalam pembuatan *sandung* antara lain adalah sikap dari keluarga si mati. Tidak dapat dipungkiri bahwa *sandung* hanya ditujukan pada penganut Kaharingan. Meskipun pada saat ini masih banyak ditemui para penganut Kaharingan di desa sepanjang Sungai Kahayan, tetapi jumlahnya masih lebih banyak penganut agama lain, yaitu Kristen. Keluarga si mati yang membuatkan bangunan *sandung* bagi anggota

keluarganya yang masih menganut Kaharingan, tampak sekali pada *sandung* beton yang dibangun pada 2013 di Desa Tewah (gambar 8). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa nilai kepraktisanlah yang mereka pilih. Selain itu, keberadaan tokoh yang berpengaruh dari kelompok Kaharingan saat ini relatif sudah sangat berkurang dibandingkan dulu. Pada masa lalu banyak tokoh "besar" dengan gelar yang melekat dan disegani, sehingga *sandungnya* sampai dengan saat ini masih dipelihara dan dihormati oleh masyarakat. Misalnya tokoh Dambung Rupuk, Nyai Balau, Tamanggung Kanyapi, dan Singa Duhung. Bangunan *sandung* untuk para tokoh tersebut rutin dirawat dan direhab oleh keluarganya. Akan tetapi, dalam kegiatan perawatan tersebut banyak yang mengubah total *sandung* para tokoh tersebut sesuai dengan kehendak keluarganya, ada yang masih mempertahankan bahan pembuat *sandung* dari kayu ulin, tetapi ada juga yang mengubahnya menjadi *sandung* beton. Apalagi *sandung* dari masyarakat biasa, akan sangat logis bila dibuat sesuai dengan kemampuan keluarganya, pilihannya adalah segi pembiayaan yang lebih terjangkau dan bahan baku yang lebih awet.

PENUTUP

Sandung sebagai bangunan kubur sekunder masih didirikan oleh masyarakat Ngaju hingga saat ini. Meskipun jumlah masyarakat penganut Kaharingan sudah semakin berkurang, dan pihak keluarga yang ditinggalkan sudah berubah keyakinan, mereka tetap menjalankan ritual sesuai dengan keyakinan si mati. Dapat diketahui bahwa beberapa unsur yang berubah dalam pendirian sebuah *sandung* adalah lokasi *sandung* didirikan, bentuk, bahan, motif hias (jenis dan teknik pengerjaannya), dan konsep. Lokasi pendirian *sandung* yang biasanya berada di halaman milik keluarga mulai berubah dengan dipindahkan ke kompleks makam desa. Demikian juga dengan bentuk dan bahan yang saling berkaitan, dari *sandung* kayu bertiang menjadi *sandung* beton tanpa tiang. Perubahan tersebut akhirnya berpengaruh juga pada pemakaian motif hias yang dulunya diukirkan dikayu dengan

bentuk yang sangat bervariasi menjadi hiasan tempel di beton dan hiasan dengan cat berwarna dengan motif yang lebih sederhana.

Perubahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu perubahan tata cara hidup (bermukim), ketersediaan bahan baku di lingkungan sekitar, perubahan cara pandang masyarakat terhadap keberadaan *sandung*, perubahan kepercayaan keluarga si mati yang menyediakan bahan pembuatan *sandung*, dan perubahan tren. Perubahan tersebut, tampaknya sebagian disebabkan adanya pengaruh dari luar, yang sangat mempengaruhi kepercayaan dan cara hidup, terutama dimulai saat kolonial berkuasa. Masyarakat pada awalnya hidup dengan cara komunal kemudian menjadi individual, dilarangnya kegiatan mengayau dan aktivitas perbudakan, serta perubahan kepercayaan pada sebagian masyarakat. Ketika kemerdekaan sudah diperoleh, kebijakan yang diterapkan pada masyarakat, misalnya pada struktur birokrasi yang dijalankan pada akhirnya mengubah kehidupan yang tadinya bersifat

tradisional menjadi lebih modern. Peran tokoh masyarakat yang masih menjunjung tinggi kepercayaan leluhur semakin terkikis dengan terjadinya perubahan yang mengatasnamakan pembangunan. Tuntutan yang dihadapi oleh masyarakat menjadi lebih kompleks, masuknya industri dan pertambangan juga sangat mempengaruhi cara hidup dan berpikir masyarakat. Pembabatan hutan dan eksploitasi kayu ulin sangat memberi efek pada ketidakmampuan masyarakat untuk membelinya. Di lain pihak, semen dan pasir lebih mudah diperoleh dan lebih murah. Perubahan dalam cara hidup dan lingkungan tersebut pada akhirnya berpengaruh terhadap konsep masyarakat dalam memperlakukan kubur *sandung*.

Meskipun demikian, masih ada hal yang dipertahankan, yaitu arah hadap *sandung* yang mayoritas masih menghadap ke aliran sungai terdekat. Selain itu juga tetap dipertahankannya hiasan burung yang diletakkan di puncak atap *sandung*. Cara penguburan sekunder ini tentunya masih akan tetap bertahan selama masyarakat Ngaju pemeluk kepercayaan asli masih ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Bachtiar. 1998. "Globalisasi dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan". *Jurnal Antropologi Indonesia* 54: 1-11. Diunduh 16 Maret 2015. (Journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/View Article/3325).
- Bachtiar, Harsja W. 1997. "Pengamatan sebagai Suatu Metode Penelitian". Hlm. 108-128, dalam *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, editor oleh Koentjaraningrat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Baier, Martin. 2007. "The Development of the Hindu Kaharingan Religion: a New Dayak Religion in Central Kalimantan". *Anthropos* Bd. 102. H.2: 566-570.
- Gill, Sarah. 1967. "Style Demonic Image in Dayak Mask". *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 4(1): 78-92.
- Harris, Marvin. 1997. *Culture, People, Nature: an Introduction to General Anthropology*. New York: Addison-Wesley Educational Publisher Inc.
- Hartatik. 2000. "Survei Arkeologi di Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Koentjaraningrat. 2007. "Metode Wawancara". Hlm. 129-157 dalam *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, diedit oleh Koentjaraningrat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusmartono, Vida Pervaya R. 2009. "Tiwah: the Art of Death in Southern Kalimantan". *Naditira Widya* 1 (2): 206-213.

- Rahu, Anggie Abhan, Kliwon Hidayat, Mahrus Ariyadi, dan Luchman Hakim. 2013. "Ethnology of Kaleka: Dayak's Agroforestry in Kapuas, Central Kalimantan Tengah". *Research Journal of Agriculture and Forestry Sciences* 1 (8): 5-12.
- Rampai, Kiwok D. 1985. "Bangunan Makam Orang Ngaju di Kalimantan Tengah Suatu Studi Etnoarkeologi". Hlm. 883-898 dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III Ciloto 23-28 Mei 1983*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sangalang, Indrabakti, Endang Titi Sunarti Darjosanjoto, dan Muhammad Faqih. 2011. "Understanding Space Based on the Symbol of Batang Garing on Dayak Ngaju House". Hlm. 118-126 dalam *Local Wisdom in Global Era Enhancing the Locality in Architecture Housing and Urban Environment*,. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Schärer, Hans. 1963. *Ngaju Religion the Conception of God Among a South Borneo People*. Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik. 2012. *Gunung Mas dalam Angka*. Gunung Mas: BAPPEDA dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunung Mas.
- Sellato, Bernard. 1989. *Naga dan Burung Enggang, Kalimantan, Sarawak, Sabah, Brunei*. Malaysia: Elf Aquatine.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (ed.). 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sulistyanto, Bambang. 2004. "Upacara Tiwah Masyarakat Dayak Ngaju di Pendahara". *Berita Penelitian Arkeologi* 13. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Sunarningsih. 2013. "Penelitian arkeologi DAS Kahayan, Kalimantan Tengah". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. Hlm. 234 dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Turner, Victor. 1967. *The Forest of Symbol: Aspects of Ndembu Ritual*. Ithaca: Cornell University Press.
- Winarto, Yunita T. 1999. "Pendekatan Prosesual: Menjawab Tantangan dalam Mengkaji Dinamika Budaya". *Jurnal Antropologi Indonesia* 60: 24-34. Diunduh 16 Maret 2015. ([Journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/View Article/3354](http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/View Article/3354)).

LAMPIRAN.

Tabel 1. *Sandung* di hulu DAS Kahayan sebelum masa kemerdekaan

No	Kecamatan/ Desa	Bentuk dan jumlah sandung			Letak, bahan dan motif hias
		Bertiang satu	Bertiang dua	Bertiang empat	
1	Kec. Kuala Kurun, Kelurahan Kuala Kurun		Ada tiga buah, dengan bentuk tempat tulang persegi empat panjang dan bertutup dengan bentuk yang meruncing pada kedua ujungnya (menyerupai bentuk kapal/ <i>jukung</i>). Tinggi <i>sandung</i> sekitar 3 meter	Ada tiga buah, dengan bentuk tempat tulang persegi empat lengkap dengan tutupnya yang dibentuk seperti atap rumah (segi tiga). Tinggi <i>sandung</i> antara 4-6 meter. Ada satu buah <i>sandung</i> yang sangat tinggi melebihi atap rumah panggung di depannya.	Keenam <i>sandung</i> ini berada di sekitar perumahan yang berjajar di Jalan Sangkurun, Kuala Kurun. Semua <i>sandung</i> menghadap ke sungai yang dibatasi oleh jalan kampung dan deretan rumah. Bahan pembuat <i>sandung</i> ini adalah kayu ulin yang diberi ukiran baik pada tiang maupun pada wadah tulang. Untuk <i>sandung</i> bertiang dua, motif hias ukirannya berupa takikan tangga arwah dan kedok dengan lidah yang menjulur, sedangkan pada bagian penyimpanan tulang diberi ukiran dengan motif hias yang lebih raya, yaitu ikan dan motif flora suluran. Untuk <i>sandung</i> bertiang empat, tiangnya dilengkapi dengan takikan tangga arwah, sedangkan bagian penyimpanan tulang dihiasi dengan motif flora suluran, sepasang manusia, dan kepala naga. Baik tiang maupun tempat tulang tidak diberi warna cat, tetapi tampak bahwa motif hias yang diukirkan di keenam <i>sandung</i> ini detail dan dikerjakan dengan bagus.
2	Kecamatan Tewah, Kelurahan Tewah	<i>Sandung</i> bertiang satu dengan bentuk tempat tulang persegi empat yang ukurannya disesuaikan dengan diameter tiang, yang untuk ukuran kayu ulin termasuk besar, yaitu sekitar 30 cm. Tinggi tiang sekitar 6 meter			<i>Sandung</i> ini terbuat dari kayu ulin dengan diameter 30 cm, dilengkapi dengan hiasan tu mpal dan takikan tangga arwah pada tiang. Motif hias pada tempat tulang berupa ukiran flora suluran, sedangkan hiasan pada bagian atap sudah tidak nampak lagi karena kondisi atap yang sudah tidak utuh lagi. Hiasan pada sandung tidak diberi cat berwarna. <i>Sandung</i> ini berada tepat di bibir sungai Kahayan, dan menghadap ke sungai. <i>Sandung</i> ini milik Temenang. Tempat ini pada masa lalu merupakan sebuah pemukiman lama yang dipimpin oleh tokoh wanita, Nyai Balau, yang <i>sandung</i> nya sudah dipindahkan ke kompleks pemakaman desa pada 1996 dengan upacara tiwah masal.
3.	Kecamatan Tewah, Kelurahan Tumbang Pajangei	<i>Sandung</i> bertiang satu berjumlah satu buah, dengan kondisi yang sudah tidak utuh. Bagian rumah tulang sudah tidak ada	<i>Sandung</i> bertiang dua ini juga sudah tidak utuh lagi, bagian rumah tempat tulang sudah hilang. Jumlah satu buah <i>sandung</i> .	<i>Sandung</i> bertiang empat juga sudah tidak utuh, bagian rumah tulang di atasnya sudah hilang. Jumlah <i>sandung</i> satu buah.	Motif hias pada <i>sandung</i> ini tidak begitu terlihat karena bagian penyimpanan tulang sudah hilang, tetapi di ujung tiang pada <i>sandung</i> bertiang dua masih terlihat ukiran kedok dengan lidah yang menjulur keluar. Pada salah satu tiang (<i>sandung</i> bertiang satu) tersebut juga terdapat hiasan tu mpal yang diukir bagus dan tatahan tangga arwah berjajar tiga (tiga baris). Tidak dapat diketahui siapa yang ada dalam <i>sandung-sandung</i> tersebut. Diameter tiang <i>sandung</i> di tempat ini lumayan besar sekitar 20 cm, dan dalam kondisi yang sudah keropos. <i>Sandung</i> berada di tepi Sungai Pajangei dan berada di satu kawasan.

No	Kecamatan/ Desa	Bentuk dan jumlah sandung			Letak, bahan dan motif hias
		Bertiang satu	Bertiang dua	Bertiang empat	
4.	Kecamatan Tewah, Desa Upun Batu			<p><i>Sandung</i> bertiang empat berjumlah dua buah. Satu <i>sandung</i> masih lengkap tiangnya, satunya sudah tidak memiliki tiang lagi, tetapi dari bentuk rumah tulangnya, diperkirakan <i>sandung</i> ini dulunya juga bertiang empat, karena sudah rusak maka tinggal rumah tulangnya saja yang kemudian ditempatkan di atas bangunan berundak dari beton. Pada dindingnya terdapat angka tahun 1936.</p>	<p>Motif hias pada tiang <i>sandung</i> berupa hias tumpal dan takikan tangga arwah, sedangkan pada rumah tulangnya sangat raya, dengan ukiran suluran, patung manusia yang dilengkapi dengan cat warna-warni. Pada bagian atap <i>sandung</i> juga dilengkapi dengan ukiran ukel di bagian puncak atap. Selain itu, juga dilengkapi dengan hiasan ukiran pada bagian ujung atap, baik yang mengarah ke depan maupun ke samping.</p>
5.	Kecamatan Rungan Hulu, Desa Tumbang Lapan	<p><i>Sandung</i> bertiang satu di desa ini berjumlah dua buah. <i>Sandung</i> pertama hanya tinggal tiangnya saja, karena tempat penyimpanan tulang sudah tidak ada. Diameter tiang sekitar 40 cm dengan tinggi (yang tersisa) sekitar 6 meter. Tiang <i>sandung</i> ini terletak di tepi jalan desa menghadap sungai Lapan. <i>Sandung</i> kedua terletak di Kuta Mapot (tempat tinggal lama), dengan tempat menyimpan tulangnya berupa tempayan. Diameter tiang juga sekitar 40 cm</p>			<p><i>Sandung</i> bertiang satu terbuat dari kayu ulin dengan motif hias pada tiangnya berupa pahatan tangga arwah (<i>sandung</i> kedua) dan bagian dari tubuh binatang melata yang diukirkan terjunta di dinding tiang (naga), yang kelihatannya bagian badan dan ekor, bagian kepala tidak ada (di <i>sandung</i> pertama).</p>

Tabel 2. Sandung di hulu DAS Kahayan sesudah masa kemerdekaan

No	Kecamatan/ Desa	Bentuk dan jumlah sandung				Letak, Bahan, dan motif hias
		Tidak bertiang	Bertiang satu	Bertiang dua	Bertiang empat	
1a	Kecamatan Kuala Kurun, Kelurahan Tampang Tumbang Anjr	Bentuk rumah kecil, jumlah satu buah, <i>sandung</i> dipugar pada 30 Juni 2009. Upacara tiwah dilakukan pada 1970.				<p>Berbahan beton, dengan hiasan burung (tiga ekor) di atas atap. <i>Sandung</i> ini diberi cat warna coklat, kuning dan hijau. Terdapat tulisan yang berisi nama orang yang ditiwah dan disimpan dalam <i>sandung</i> ini. <i>Sandung</i> ini berada di tepi jalan desa yang sudah beraspal dan menghadap ke Sungai Kahayan. <i>Sandung</i> ini dikenal dengan nama sandung Tamanggung Raden Binti. Tokoh yang berada di <i>sandung</i> ini sebenarnya hidup pada masa kolonial.</p>
1b	Kecamatan Kuala Kurun, Desa Petak Bahandang	Bentuk rumah tulang kecil beratap dan tanpa tiang. Jumlah <i>sandung</i> 15 buah.	Bentuk rumah tulang persegi empat kecil dengan ukuran yang disesuaikan dengan diameter tiangnya. Tinggi <i>sandung</i> ini sekitar 1 meter. Jumlah <i>sandung</i> ini empat buah. Didirikan pada 2008 (2), 2007, dan 2009.		<p><i>Sandung</i> bertiang empat dengan ketinggian sekitar tiga meter, dikenal sebagai <i>Sandung</i> Singaduhung, sudah mengalami pemugaran dua kali, yaitu 1979 dan 2012. <i>Sandung</i> Singaduhung berada di desa lama, di seberang desa (dibatasi sungai) yang saat ini dijadikan tempat tinggal. <i>Sandung</i> lainnya berada di kompleks kubur desa, berjumlah satu buah, dan berangka tahun 1998. <i>Sandung</i> ini tidak tinggi (kurang dari 2 meter).</p>	<p><i>Sandung</i> tanpa tiang terbuat dari beton, dengan motif hias beragam yang dibuat dengan cat berwarna. Hiasan yang dibuat di dinding sandung antara lain burung, manusia, flora, bintang, dan tempayan. <i>Sandung</i> berada di kompleks kubur desa, di tepi jalan besar yang menghubungkan Palangkaraya dan Kuala Kurun. <i>Sandung</i> bertiang satu juga berada di kompleks kubur desa. Bahan <i>sandung</i> bertiang satu ini adalah beton dan kayu. Untuk yang berbahan beton bagian tiang dan tempat tulang menyatu. Bentuk tiang dibuat menyerupai batang pohon. Motif hias juga digambar (teknik lukis) dengan menggunakan cat berwarna, antara lain flora suluran, bintang, dan manusia. <i>Sandung</i> bertiang empat juga dibuat dari kayu dengan motif hias dilukis menggunakan cat berwarna. Untuk <i>Sandung</i> Singaduhung dilengkapi dengan ukiran flora dan diberi cat berwarna. <i>Sandung</i> di desa ini menghadap ke arah Sungai Kahayan.</p>

No	Kecamatan/ Desa	Bentuk dan jumlah sandung				Letak, Bahan, dan motif hias
		Tidak bertiang	Bertiang satu	Bertiang dua	Bertiang empat	
1c	Kecamatan Kuala Kurun, Desa Teluk Nyatu	Berupa rumah kecil tanpa tiang dan terletak di ujung desa. Tingginya sekitar 1 meter. <i>Sandung</i> ini tidak berangka tahun, menghadap ke Sungai Kahayan.			<i>Sandung</i> bertiang empat ini tidak terlalu tinggi, terletak tepat di tepi Sungai Kahayan dan berada di tengah pemukiman penduduk. Tinggi tiang sekitar 1 meter dan berangka tahun 1988.	<i>Sandung</i> tanpa tiang terbuat dari beton, dan seluruh dindingnya dicat warna biru, dilengkapi dengan patung kecil di depannya, dan hiasan kelopak bunga. <i>Sandung</i> bertiang empat terbuat dari kayu dengan hiasan yang cukup raya, yaitu ukiran manusia, flora, burung dan sedikit ukiran suluran pada bagian penyimpan tulang yang merupakan bagian dari pagar rumah. Hiasan <i>sandung</i> ini diperantik dengan cat yang berwarna-warni.
2	Kecamatan Tewah, Kelurahan Tewah	Berupa rumah kecil beratap tanpa tiang, menghadap ke Sungai Kahayan, dan berjumlah 29 buah. 27 buah <i>sandung</i> berada di kompleks kubur <i>sandung</i> Desa Tewah, dua lainnya berada di halaman penduduk dan di kuburan muslimin.	Jumlah tiga buah. <i>Sandung</i> milik Nyai Balau, Laun, dan Herwan, terletak di kompleks kubur <i>sandung</i> Desa Tewah. Nyai Balau adalah seorang tokoh wanita yang hidup pada 1800-an dan tempat awal <i>sandung</i> nya berada di Kuta Nyai Balau tetapi kemudian dipindahkan bersamaan dengan diadakannya tiwah masal pada 1997.	Tempat tulang berbentuk persegi panjang, milik masyarakat biasa, dan berjumlah empat buah. Tinggi tiang sekitar 2 meter dan diameternya 10 cm. <i>Sandung</i> ini berada di areal kompleks <i>sandung</i> desa dan mengikuti upacara tiwah pada 1997.	<i>Sandung</i> bertiang empat yang berada di kompleks kubur <i>sandung</i> berjumlah 6 buah. Satu buah <i>sandung</i> milik seorang tokoh masyarakat, yaitu Dambung Rupuk (<i>dambung</i> adalah sebutan yang setara dengan pembekal) yang hidup pada 1918. <i>Sandung</i> ini dulu berada di Kuta Nyai Balau, dan saat diadakan tiwah masal tahun 1997, dipindahkan. Empat buah <i>sandung</i> lainnya milik masyarakat biasa. Ada dua buah <i>sandung</i> bertiang empat lainnya yang masih berada di sekitar Kuta Nyai Balau. Salah satunya adalah milik Tamanggung Kanyapi yang ditiwah pada 1916 dan direhab pada 1965. Selain itu, ada satu buah <i>sandung</i> baru bertiang empat, dibangun tahun 2013.	<i>Sandung</i> tanpa tiang adalah <i>sandung</i> milik masyarakat biasa yang dibuat dari bahan beton. Motif hias pada dinding <i>sandung</i> digambarkan dengan cat berwarna, dengan bentuk hiasan antara lain berupa <i>ukek</i> (suluran), bintang, dan bulan sabit. <i>Sandung</i> bertiang satu milik Nyai Balau dan Laun dibuat dari kayu ulin, sedangkan <i>sandung</i> Herwan dibuat dari beton. Motif hias tampak lebih raya pada <i>sandung</i> kayu, dilengkapi dengan ukiran dan diberi cat berwarna. Motif hias yang menonjol adalah penggambaran burung, hias geometris, dan suluran. <i>Sandung</i> bertiang dua seluruhnya dibuat dari kayu ulin, dengan motif hias ukiran dan penggambaran dengan menggunakan cat berwarna. Ragam motif hiasnya antara lain tumpal (geometris), manusia, dan flora suluran. <i>Sandung</i> bertiang empat semuanya juga dibuat dari kayu, dengan motif hias ukir yang dilengkapi dengan cat berwarna. Motif hiasnya antara lain motif tumpal, kedok dan tangga arwah pada bagian tiang, sedangkan bagian rumah kecilnya dihiasi antara lain dengan motif geometris (lengkung), suluran, dan manusia. Motif kedok yang berwujud muka makhluk bermata bulat dengan lidah menjulur keluar terdapat pada dua <i>sandung</i> , salah satunya milik Dambung Rupuk. <i>Sandung</i> bertiang empat dari tahun 2013, dibuat dari beton, tiang dibuat menyerupai batang pohon, dan diletakkan di atas bangunan berundak. Motif hias pada dinding <i>sandung</i> berupa motif geometris yang dicat, serta dilengkapi dengan satu pot bunga artifisial di bagian depan.

No	Kecamatan/ Desa	Bentuk dan jumlah <i>sandung</i>				Letak, Bahan, dan motif hias
		Tidak bertiang	Bertiang satu	Bertiang dua	Bertiang empat	
3	Kecamatan Rungan, Desa Tumbang Malahoi	<i>Sandung</i> tanpa tiang milik Dodok berada di halaman <i>betang</i> Toyoi, dan menghadap ke Sungai Kahayan.	<i>Sandung</i> bertiang satu berjumlah dua buah, yaitu <i>sandung</i> Siter yang berada di depan Betang Toyoi, dan <i>sandung</i> . Jumlah <i>sandung</i> tanpa tiang ada satu buah. Biamba Bawai yang berdiri megah di halaman rumah penduduk.	<i>Sandung</i> bertiang dua ada satu buah, berada di sebelah <i>sandung</i> satu tiang Biamba Bawai. <i>Sandung</i> ini juga menghadap ke Sungai Kahayan	<i>Sandung</i> bertiang empat ada dua buah, yaitu <i>sandung</i> Toyoi dan <i>sandung</i> Bungai. <i>Sandung</i> toyoi berada di depan betang Toyoi yang saat ini masih berdiri dengan megah dan sudah menjadi cagar budaya yang dilindungi. <i>Sandung</i> Bungai terletak tidak jauh dari <i>sandung</i> Toyoi, berada di halaman rumah penduduk. Kedua <i>sandung</i> menghadap ke sungai.	<i>Sandung</i> tanpa tiang dibuat dari beton, dengan motif hias berupa pola geometris di sekitar pintu rumah kecil di dinding <i>sandung</i> . <i>Sandung</i> ini dicat warna putih polos. <i>Sandung</i> bertiang satu dibuat dari kayu ulin. <i>Sandung</i> milik Siter memiliki bentuk yang berbeda pada tempat tulangnya, yaitu berbentuk persegi memanjang ke atas dan di beri tutup melintang. Pada bagian tiang yang pendek, sekitar satu meter dilengkapi dengan ukiran kedok dengan lidah yang menjulur ke luar. <i>Sandung</i> bertiang satu Biamba Bawai memiliki bentuk tempat tulang menyerupai rumah, lengkap dengan atapnya, dengan motif hias ukiran motif flora suluran tidak hanya di bagian dinding rumah tetapi juga di bagian atap, terutama pada ujung kayu yang berbentuk segi tiga. Pada tiang dihiasi dengan motif tumpal. Ukiran pada <i>sandung</i> ini dipercantik dengan cat warna warni. <i>Sandung</i> bertiang empat terbuat dari kayu ulin. <i>Sandung</i> Toyoi berangka tahun 1948, bagian tiang dihiasi motif tumpal (diberi cat) dan tangga arwah, sedangkan bagian tempat tulang juga dihias dengan ukiran yang dicat dengan motif antara lain manusia, flora, singa, dan geometris. Bagian atap rumah juga diberi ukiran. <i>Sandung</i> Bungai juga dihias dengan ukiran, baik di bagian tiang maupun tempat tulang. Ragam hiasnya antara lain manusia, flora, dan geometris pada bagian dinding rumah, untku atap dilengkapi dengan ukiran di ujung bagian segitiganya.
4	Kecamatan Rungan Hulu, Desa Tumbang Lapan		<i>Sandung</i> bertiang satu ada satu buah, terletak di samping tiang <i>sandung</i> yang besar, dan menghadap ke Sungai Lapan. Tiang pendek dengan bentuk rumah penyimpan tulangnya juga memanjang ke atas dilengkapi dengan tutup (atap)	<i>Sandung</i> bertiang dua ada satu buah, milik Dese S yang meninggal tahun 1991 dan dititah pada 2003. Tiangnya juga pendek dengan rumah tulang yang kecil.	<i>Sandung</i> bertiang empat ada satu buah dengan tiang yang sangat pendek. <i>Sandung</i> ini milik Tamanggung Jungkir atau Ongko Gerek, seorang tokoh yang disegani pada masanya, yang hidup pada zaman kolonial (1800-an). Terletak ditepi jalan desa dan menghadap ke sungai.	<i>Sandung</i> bertiang satu dibuat dari kayu ulin, dengan pahatan tangga arwah dan motif tumpal pada bagian tulangnya, tempat tulang di beri cat merah. <i>Sandung</i> bertiang dua juga dibuat dari kayu ulin dengan motif hias pada tulangnya berupa tumpal dan tangga arwah, sedangkan di bagian tempat tulang berupa ukiran flora suluran yang diberi cat berwarna. <i>Sandung</i> bertiang empat juga dibuat dari kayu ulin dengan motif hias tumpal dan takikan tangga arwah pada bagian tiang. Untuk tempat tulangnya dilengkapi dengan ukiran flora suluran, manusia, binatang pada bagian dinding, dan bagian atap juga dihiasi dengan ukiran terutama di puncak atap dan ujung atap yang melintang. Ukiran tersebut dipercantik dengan cat berwarna.
5	Kecamatan Kahayan Hulu Utara, Kelurahan Tumbang Miri	<i>Sandung</i> tanpa tiang berjumlah empat buah, terletak di kompleks <i>sandung</i> Undeng. <i>Sandung</i> tersebut menghadap ke Sungai Miri		Bentuk <i>sandung</i> bertiang dua ada tiga buah, yaitu Undeng, Batu, dan Teweng. Ketiganya terletak di tempat yang berbeda, tetapi arah hadapnya sama, yaitu ke Sungai Miri. <i>Sandung</i> Teweng mengalami perbaikan dua kali, yaitu 2005 dan 2006		<i>Sandung</i> tanpa tiang dibuat dari beton, dengan motif hias geometris dan diberi cat berwarna. <i>Sandung</i> bertiang dua dibuat dari kayu, dengan bentuk rumah persegi empat (mirip dengan bentuk rumah pada <i>sandung</i> bertiang empat). Jarak antartiang tidak terlalu jauh sehingga bentuk tempat tulangnya juga menyesuaikan. Motif hiasnya sangat raya, dengan cara diukir dan dicat. Motif hias di tiang berupa pahatan tumpal dan tangga arwah, sedangkan motif hias di dinding rumah antara lain motif flora suluran, manusia, tempayan. Motif hias di bagian atap juga diukir dan dicat, dengan motif hias berupa suluran dan burung pada puncak atap, serta ukiran di ujung atap yang melintang (bagian segitiga)